

BAB II PASUKAN PURAGABAYA DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Cerita Mengenai Pasukan Puragabaya

Cerita Pasukan Puragabaya adalah sebuah cerita para pasukan khusus Prabu Siliwangi yang kisahnya diangkat dari karya sastra novel dan memiliki berbagai versi.

II.1.1 Novel

Novel adalah bentuk tulisan dari sebuah karya sastra yang biasanya berisi mengenai kisah – kisah fiksi dan berbentuk tulisan yang panjang sehingga dapat dibukukan dan mempunyai sampul. Menurut Zoelton (1984, h.79), karya sastra akan selalu memberikan pesan moral atau amanat kepada para pembacanya untuk selalu menjunjung tinggi kebaikan dan norma – norma moral. Sastra, filsafat atau ideologi, dan agama, adalah sarana untuk menumbuhkan nilai – nilai jiwa manusia yang lembut, berperikemanusiaan, dan berbudaya walaupun caranya berbeda.

Novel adalah salah satu contoh dari karya sastra berbentuk prosa fiksi. Prosa fiksi adalah prosa yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang tanpa adanya bukti faktual. Ismawati (2013, h.70) menjelaskan bahwa prosa fiksi menyajikan nilai – nilai keindahan dan paparan kejadian yang mmapun memberikan kesenangan batin bagi para pembaca. Cerita dalam novel sendiri dibuat oleh pengarangnya dengan alur yang mengalir mulai dari penokohan, latar dalam novel tersebut sampai kehidupan sehari – hari yang ada dalam novel sehingga pembaca akan terbawa emosi dari cerita novel tersebut. Pengarang dalam novel biasanya mempunyai tujuan untuk memanusiaikan para pembacanya. Hal itu membuat novel menjadi karya sastra yang paling populer di dunia bahkan hingga saat ini.

Novel mempunyai unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik dimana unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi individu dari pengarang seperti pandangan hidup, biografi, keyakinan (dalam kaitan agama), dan lingkungan hidupnya. Sedangkan unsur intrinsiknya meliputi tema (gagasan awal), plot (alur cerita),

karakter (penokohan), latar (ruang lingkup tempat, waktu dan sosial), dan sudut pandang. Novel di Indonesia juga memiliki banyak jenis yang diminati oleh pembaca, diantaranya:

- a) Romantis, genre yang diminati remaja ini biasanya berisi tentang kisah percintaan dimana konfliknya mampu membawa emosi dari pembacanya.
- b) Fiksi ilmiah, dimana genre ini sang pengarang mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan cerita yang diangkat sehingga cerita tersebut seolah – olah mempunyai unsur faktual.
- c) Horror, genre yang akan membawa suasana yang mencekam dan sugesti ketakutan kepada para pembacanya.
- d) Misteri, genre ini merupakan cerita yang banyak memainkan alur dan menyisipkan teka – teki pada setiap bagian ceritanya.
- e) Komedi, dimana genre ini pembaca akan dihibur dengan penokohan karakternya hingga tertawa terbahak – bahak.
- f) Inspiratif, dimana ceritanya memuat banyak pesan – pesan moral yang dapat ditangkap secara mudah oleh pembaca.
- g) Silat, genre ini memuat kultur budaya yang sangat kuat dan banyak adegan pertarungan di dalamnya. Konflik biasa muncul saat protagonis bertemu dengan antagonis. Menurut Jobling (1984, h.24), ada beberapa alur yang digunakan dalam genre ini yaitu:
 1. Awal mula situasi
 2. Adanya konflik/munculnya antagonis
 3. Tindakan dan melakukan pertarungan
 4. Menandai kepahlawanan
 5. Pahlawan menang

II.1.2 Seri Pasukan Puragabaya

Cerita Puragabaya adalah sebuah cerita para pasukan khusus Prabu Siliwangi yang mempunyai latar cerita mirip dengan pola cerita silat Cina. Dahulu saat pertama kali diterbitkan, Puragabaya merupakan cerita silat bersambung pada sebuah surat kabar. Beberapa tahun setelahnya, seri Puragabaya dirilis dalam 12 buku seri yang

tebalnya kurang dari 100 halaman saja. Beberapa seri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Puragabaya 1: Pangeran Anggadipati
2. Puragabaya 2: Puteri Mayang Cinde
3. Puragabaya 3: Putri Yuta Inten
4. Puragabaya 4: Jante Jaluwuyung
5. Puragabaya 5: Banyak Sumba
6. Puragabaya 6: Satria Pengembara
7. Puragabaya 7: Sepundi – pundi Racun
8. Puragabaya 8: Putri Emas Purbamanik
9. Puragabaya 9: Mencuri Abu Jenazah
10. Puragabaya 10: Tertangkap di Kutawaringin
11. Puragabaya 11: Lolos dari Kepungan
12. Puragabaya 12: Pertempuran Terakhir



Gambar II.1: Seri Puragabaya
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada Gambar II.1: Seri Puragabaya, terlihat beberapa bukti fisik dari ke 12 seri Puragabaya. Dalam 12 seri Puragabaya ini terdapat ilustrasi yang ada di dalamnya dan digambar oleh pelukis kenamaan di Indonesia yakni Barli. Sedangkan pada cetakan terbarunya, cerita Puragabaya menjadi diringkas hanya menjadi 3 buku novel setebal kurang lebih 300 halaman dimana seri pertamanya juga mempunyai

judul yang sama dengan seri pertama buku terdahulunya yakni Pangeran Anggadipati. Sedangkan untuk dua buku selanjutnya menggunakan judul Raden Banyak Sumba dan Pertarungan Terakhir dengan seri judul bukan lagi Puragabaya melainkan Seri Kesatria Hutan Larangan.

Novel Pangeran Anggadipati sendiri merupakan novel yang mendapat apresiasi paling tinggi oleh para pembaca dan penggemar seri novel ini dibanding dengan dua seri berikutnya karena informasi lebih rinci mengenai awal mula menjadi anggota Puragabaya dan bagaimana kehidupan Puragabaya lebih banyak diulas di novel ini. Dua novel berikutnya lebih banyak mengulas cerita silat pada umumnya, mengenai perjalanan Raden Banyak Sumba saat ingin membalaskan dendamnya pada Pangeran Anggadipati dan pertarungan mereka berdua. Novel Pangeran Anggadipati ini mempunyai 19 bab cerita, dimana setiap bab mempunyai keterkaitan cerita antara satu dengan yang lainnya. Tiga seri novel utama Puragabaya diilustrasikan pada gambar II.2: Seri Kesatria Hutan Larangan.



Gambar II.2: Seri Kesatria Hutan Larangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar II.2: Seri Kesatria Hutan Larangan merupakan ilustrasi dari sampul depan pada setiap serinya. Kisah pada novel Pangeran Anggadipati menceritakan tentang Pangeran Anggadipati, putra dari bangsawan kerajaan Pakuan Pajajaran yang dinobatkan sebagai calon anggota Puragabaya untuk menggantikan posisi temannya yang meninggal dunia ketika tengah mengikuti latihan Puragabaya. Dari

situlah Pangeran Anggadipati belajar bagaimana caranya untuk mejadi seorang Puragabaya sejati.

Saini merupakan orang dibalik cerita mengenai Pasukan Puragabaya dan memiliki berbagai karya cerita silat terkenal yang berlatarkan sejarah Kerajaan Pajajaran. Dulunya karya tersebut merupakan cerita bersambung yang berjudul Puragabaya dan diterbitkan di koran harian Pikiran Rakyat selama tujuh tahun pada tahun 1970. Pada saat itu karya dari Saini dikenal sebagai cerita yang paling populer dalam berlatar budaya Pasundan dan dibagi atas 12 seri menjadi 3 jilid novel. Karena hal itu pula Puragabaya dipentaskankan dalam bentuk teater sebagai bentuk apresiasi terhadap karya Saini.

II.1.3 Novel Pangeran Anggadipati

Novel Pangeran Anggadipati adalah novel yang memiliki judul bab paling banyak dibanding dua seri novel setelahnya yakni 19 Bab. Tiap pun memiliki alur cerita yang mengalir antara satu dengan yang lain, sekilas ceritanya diulas sebagai berikut:

1. Bab 1 Tamu dari Padepokan

Ketika Pamanda Rakean dan Mang Ogel dari Padepokan datang ke Puri Anggadipati untuk menjemput Pangeran Muda sebagai calon Puragabaya menggantikan posisi temannya yang meninggal saat latihan.

2. Bab 2 Perjalanan

Menceritakan perjalanan Pamanda Rakean, Mang Ogel dan Pangeran Muda setelah meninggalkan puri Anggadipati. Mereka terpaksa melawan para perampok agar segera sampai ke tempat tujuan dan harus berhadapan dengan binatang liar.

3. Bab 3 Padepokan Tajimalela

Menceritakan Padepokan Tajimalela yang terletak diatas puncak gunung. Pangeran pun berteman dengan teman sekamarnya Raden Janur atau Raden Jalak Sungsang

4. Bab 4 Gemblengan

Pangeran Muda pun di gembeng untuk dapat menyusul teman – temannya berlatih hanya dalam beberapa hari saja.

5. Bab 5 Jalak Sungsang

Raden Janur adalah orang yang paling sering membantu Pangeran saat Pangeran Muda tertinggal latihan. Namun sayang Raden Janur mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.

6. Bab 6 Jante Jaluwuyung

Jante adalah teman sekamar Pangeran setelah kematian Raden yang selalu berpikiran negatif terhadap orang lain.

7. Bab 7 Ular dan Bajing

Para Puragabaya dilatih untuk mengikuti gerakan ular yang tidak berbunyi dan gerakan bajing yang dapat melompat tinggi.

8. Bab 8 Mang Ogel

Pangeran Muda mengajak Mang Ogel ke Puri Anggadipati dan di perjalanan Mang Ogel menceritakan asal – usul dirinya mengapa bisa ada di Padepokan dan ikut berlatih bersama Puragabaya yang lain.

9. Bab 9 Lembah Tengkorak

Pangeran Muda dan Mang Ogel melewati Lembah Tengkorak dan diganggu oleh siluman penghuni tempat tersebut.

10. Bab 10 Kuntum Kenanga

Pangeran diserang oleh gerombolan Den Bagus ketika tengah beristirahat di kota karena disangka telah mencuri hati Putri Mayang Cinde, pujaan Den Bagus. Den Bagus babak belur terkena ulah sendiri sat melawan Pangeran.

11. Bab 11 Ramalan

Mereka pun sampai di Puri Anggadipati dan disambut dengan gembira disana. Saat perburuan Pangeran melihat rusa yang sangat besar lengkap dengan tanduknya yang panjang. Ternyata mereka adalah para pohaci dan bujangga yang dalam ramalan apabila melihatnya maka manusia tersebut mendapat hal yang terbaik sekaligus yang terburuk.

12. Bab 12 Pengadilan

Pangeran di sidang dalam pengadilan di Padepokan setelah peristiwa yang menimpa Den Bagus. Setelah bukti – bukti terkumpul, Pangeran dianggap

tidak bersalah namun tetap diberi hukuman karena terlibat dalam perkelahian.

13. Bab 13 Putra Mahkota

Pangeran berlatih sambil menjalani hukumannya dengan sukacita. Putra Mahkota pun berkunjung ke Padepokan Tajimalela dan berkumpul bersama para Puragabaya.

14. Bab 14 Putri Yuta Inten

Jante mengajak Pangeran untuk berkunjung kepada keluarganya. Pangeran Muda pun setuju. Pangeran Muda jatuh hati pada Yuta Inten yang adalah adik dari Jante.

15. Bab 15 Di Ibu Kota

Pangeran pun memutuskan untuk menulis surat bagi Yuta Inten dan menyuruh pengawalnya untuk mengantar suratnya ke Medang sedangkan ia akan meneruskan perjalanan ke Pakuan Pajajaran. Namun akhirnya memutuskan untuk pergi Medang dan bertemu dengan Yuta Inten walau singkat sebelum menjalankan tugasnya di daerah Galuh.

16. Bab 16 Rawa Siluman

Tersiar kabar bahwa ada pemberontakan terhadap Pakuan Pajajaran yang menginginkan Kerajaan Galuh kembali bangkit. Pangeran bersama Garda, melawan dan melumpuhkan kelompok tersebut. Namun ternyata kelompok pemberontak yang lebih besar baru akan menyerang.

17. Bab 17 Monyet Putih dan Permata Sakti

Tigapuluh Jagabaya dan 10 Puragabaya yang akan menyerang para pemberontak itu. Mereka langsung mengatur strategi untuk mengalahkan musuh setelah beberapa rakit yang dibuat untuk menyerang dihancurkan. 6 bulan kemudian, upacara penobatan Puragabaya pun dilakukan. Namun sayangnya terdengar kabar bahwa Jante menghilang

18. Bab 18 Malakal Maut

Tujuh Puragabaya langsung pergi untuk mencari keberadaan Jante sampai akhirnya Jante ditemukan di dalam sebuah hutan dengan pakaian yang compang – camping dan tubuh dipenuhi percikan darah. Jante menyerang

Pangeran hingga Pangeran terdesak dan tak sengaja ia mendorong Jante ke tepi jurang hingga Jante tewas.

19. Bab 19 Seorang Calon Baru

Yuta Inten diliputi rasa kemarahan kepada Pangeran Muda karena (dituduh) membunuh Jante dan Raden Banyak Sumba menaruh dendam pada Pangeran Muda dan berjanji untuk menuntut balas kematian kakaknya. Di Padepokan, para calon baru Puragabaya sudah datang untuk berlatih.

II.1.4 Cerita Novel Pangeran Anggadipati dalam Teori Todorov

Tvzetan Todorov merupakan tokoh pengembang teori naratif dimana semua cerita harus memiliki keseimbangan, yang meliputi alur waktu seperti awal, pertengahan dan sebuah akhir. Setiap narasi atau cerita memiliki sebuah plot atau alur yang berdasarkan kontinuitas di setiap peristiwa yang terjadi dalam hubungan sebab akibat. Berikut adalah penjelasan dari ketiga alur tersebut:

1. Alur pada Awal Cerita

Awal dari cerita harus menyajikan setidaknya situasi dasar yang dapat dipahami oleh para pembaca ketika menjelang peristiwa – peristiwa selanjutnya. Setiap situasi tersebut dapat berkembang lebih lanjut di alur setelahnya dan menjadi sebab akibat dari alur tersebut. Bagian ini adalah penentuan dari mau tidaknya pembaca membaca ke alur selanjutnya.

2. Alur pada Tengah Cerita

Pada bagian tengah adalah bagian dimana seluruh tokoh diceritakan secara jelas. Bagian ini juga mulai diberikan ketegangan dan konflik utama dalam suatu cerita dimana tokoh dihadapkan pada suatu situasi yang nyata di narasi tersebut. Situasi nyata itu diungkapkan dengan memisahkan secara terperinci sistem narasi dan hubungan antar tokoh.

3. Alur pada Akhir Cerita

Bagian akhir dalam sebuah cerita narasi adalah bagian dimana masalah dan konflik mulai terpecahkan. Pada bagian ini cerita harus sudah mencapai akhir dari serangkaian tindakan yang sudah terjadi. Bagian akhir tidak selalu sebagai penutup cerita namun bisa saja sebagai awal dari masalah selanjutnya.

Setelah diketahui alur cerita berdasarkan urutan bab – bab tersebut maka selanjutnya menggunakan teori analisis Todorov untuk mengetahui alur cerita lebih jelas sebagai berikut:

1. Alur pada Awal Cerita

Menceritakan teman Pangeran Muda, Raden Jamu yang meninggal dunia saat tengah mengikuti latihan calon Puragabaya. Setelah pemakaman sahabatnya itu, puri Anggadipati tempat Pangeran Muda tinggal didatangi oleh dua tamu dari Padepokan. Dua tamu tersebut adalah Pamanda Rakean dan Mang Ogel yang memberi kabar kepada Ayahanda bahwa Pangeran diangkat menjadi calon Puragabaya selanjutnya menggantikan posisi Raden Jamu yang telah meninggal. Ayahanda yang menginginkan Pangeran Muda untuk mempelajari politik kerajaan sedikit bimbang karena Puragabaya tidak boleh mempelajari ilmu tersebut. Namun ia pun akhirnya mengizinkan Pangeran Muda untuk menjadi Puragabaya. Pamanda Rakean, Mang Ogel dan Pangeran Muda meninggalkan puri Anggadipati untuk berlatih menjadi Puragabaya.

Pada perjalanan Pamanda Rakean, Mang Ogel dan Pangeran Muda setelah meninggalkan puri Anggadipati. Mereka akan pergi menuju Padepokan Tajimalela, tempat para Puragabaya berlatih. Dalam perjalanan tersebut, Pangeran Muda diharuskan menyembunyikan tanda kebangsawanannya agar tidak menarik gerombolan perampok. Namun terlambat, saat melalui perbatasan mereka terpaksa melawan para perampok agar segera sampai ke tempat tujuan. Pamanda Rakean, Mang Ogel dan Pangeran Muda juga bermalam di hutan dan harus berhadapan dengan binatang liar.

Pada hari kelima, Pamanda Rakean, Mang Ogel dan Pangeran Muda pun sampai di Padepokan Tajimalela yang terletak diatas puncak gunung. Padepokan itu terdiri dari banyak bangunan candi yang berada ditengah kawah mati yang dikelilingi oleh batu – batu cadas, hutan – hutan dan sungai yang mengalir deras. Tempat – tempat tersebut adalah tempat berlatih para

Puragabaya nantinya. Pangeran pun berteman dengan Raden Janur atau Raden Jalak Sungsang Karena Pangeran Muda masuk terlambat satu bulan dari calon – calon yang lain, ia pun di gembleng untuk dapat menyusul teman – temannya berlatih hanya dalam beberapa hari saja. Pangeran pun ikut berlatih dengan mereka dan berlatih keseimbangan. Salah satu Puragabaya mengalami cedera dan mereka pun menghentikan latihan. Eyang Resi memberikan wejangan agar Puragabaya dapat mengendalikan nafsu dan amarah.

Raden Janur adalah orang yang paling sering membantu Pangeran saat Pangeran Muda tertinggal latihan. Raden Janur adalah calon yang paling halus gerakannya namun ia lemah terhadap ketahanan tubuh. Setelah mereka melakukan latihan rutin keseimbangan, mereka pergi ke jeram dan berlatih memanjat tambang yang berada di tengahnya. Namun sayang Raden Janur mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Jante adalah teman sekamar Pangeran setelah kematian Raden Janur. Jante adalah orang yang selalu memikirkan kemungkinan terburuk dari latihan yang selama ini mereka lakukan. Pangeran pun meyakinkan bahwa ilmu kerohanian yang mereka ajarkan akan menghindari mereka dari keadaan yang terburuk.

Para Puragabaya dilatih untuk mengikuti gerakan ular, dimana gerakan tersebut adalah tidak menimbulkan bunyi saat berjalan agar dapat melakukan penyusupan dengan mudah di hutan – hutan dan rawa – rawa. Mereka juga diajari untuk melompat dari tebing ke tebing dan memanjat tebing yang curam seperti gerakan bajing.

Pangeran Muda mendapat kesempatan untuk kembali sementara ke Puri Anggadipati. Ia pun mengajak serta Mang Ogel untuk membawakan barang dari puri setelah nanti harus kembali ke Padepokan Tajimalela. Di perjalanan Mang Ogel menceritakan asal – usul dirinya mengapa bisa ada di Padepokan dan ikut berlatih bersama Puragabaya yang lain. Mang Ogel dulunya adalah seorang gembala domba, namun ia menghilangkan domba

– dombanya dan takut untuk kembali ke rumah. Ia pun kabur dari rumah dan tersesat di hutan hingga ke Padepokan tersebut. Untungnya Mang Ogel diterima disana dan berlatih seperti seorang Puragabaya walau bukan berasal dari kalangan bangsawan. Pangeran Muda dan Mang Ogel melewati Lembah Tengkorak. Namun kabut muncul dari dataran rendah dan menghalangi pandangan. Para siluman yang ada disana terus mengganggu mereka berdua agar segera pergi dari lembah tersebut. Pangeran Muda dan Mang Ogel terus membaca mantra – mantra agar siluman itu pergi.

2. Alur pada Tengah Cerita

Pangeran Muda dan Mang Ogel sampai di sebuah kota yang diperintah oleh Tumenggung Wiratanu dan memutuskan untuk beristirahat disana. Saat mereka tiba juga bertepatan dengan penyelenggaraan pesta rakyat yang tengah diadakan di tengah kota. Mang Ogel segera mencari tuak untuk menyegarkan otaknya sedangkan Pangeran hanya berjalan – jalan di sekitar situ. Namun tak sengaja ada bunga yang ditabur tersangkut di ikat kepala Pangeran saat acara perijodohan. Seorang putri bernama Mayang Cinde menyangka bahwa Pangeran mengikuti perijodohan dan menaruh hati padanya. Hal itu memicu kemarahan anak Tumenggung yaitu Raden Bagus Wiratanu atau Den Bagus yang juga menyukai putri Mayang Cinde.

Den Bagus menantang Pangeran untuk bertarung namun Pangeran menolaknya sehingga mereka pun menyekap Pangeran. Mang Ogel segera membantu Pangeran kabur dan langsung memacu kuda mereka keluar kota. Namun di tengah perjalanan Pangeran Muda dan Mang Ogel dihadang oleh komplotan Den Bagus yang masih ingin menuntut pertarungan. Sayangnya karena Den Bagus diliputi kemarahan saat menyerang, ia kalah karena kekuatannya sendiri dan jatuh tersungkur. Pangeran dan Mang Ogel segera pergi meninggalkan tempat tersebut.

Pangeran dan Mang Ogel pun sampai di Puri Anggadipati dan disambut dengan gembira disana. Pangeran pun mendapat kabar gembira bahwa

kakaknya akan menikah dengan Pangeran Rangga Wesi yang merupakan kerabat kerajaan. Pangeran pun mohon izin untuk berburu bersama kawan lamanya Ginggi. Namun saat perburuan Pangeran melihat rusa yang sangat besar lengkap dengan tanduknya yang panjang. Ketika ia mengikuti rusa tersebut ia terkejut melihat banyak putri cantik dan kesatria tampan yang tengah bersenang – senang. Namun putri cantik dan kesatria tampan itu menyadari ketika Pangeran tengah memperhatikan mereka dan menghilang. Ternyata mereka adalah para pohaci dan bujangga yang dalam ramalan apabila melihatnya maka manusia tersebut mendapat hal yang terbaik sekaligus yang terburuk.

Surat dari Pakuan Pajajaran datang ke Puri Anggadipati yang menitahkan Pangeran agar kembali ke Padepokan Tajimalela. Mereka pun kembali ke Padepokan tersebut dengan perasaan was – was. Sesampainya disana, Pangeran disuruh untuk memberikan penjelasan terkait peristiwa yang terjadi pada Den Bagus di ruangan tertutup dan hanya berdua dengan Eyang Resi. Setelah itu Pangeran di sidang dalam pengadilan di Padepokan. Setelah bukti – bukti terkumpul, Pangeran dianggap tidak bersalah namun tetap diberi hukuman karena terlibat dalam perkelahian. Ia diharuskan membantu para punakawan di Padepokan.

Pangeran berlatih sambil menjalani hukumannya dengan sukacita. Putra Mahkota pun berkunjung ke Padepokan Tajimalela dan berkumpul bersama para Puragabaya. Putra Mahkota menyampaikan salam yang diberikan Pangeran Rangga Wesi kepada Pangeran Muda. Malamnya diadakan upacara selesainya latihan gelombang pertama yang dihadiri oleh seluruh Puragabaya dan Putra Mahkota. Dalam acara tersebut diadakan pertandingan antara calon Puragabaya dengan Puragabaya guru mereka.

Para Puragabaya mendapat panggilan untuk mengawal di Pakuan Pajajaran. Namun karena masih sedikit lama, Jante mengajak Pangeran untuk berkunjung kepada keluarga. Pangeran Muda pun setuju. Namun ia

menyadari bahwa ada yang aneh dengan tingkah Jante yang selalu murung dan berpikiran buruk. Mereka pun berangkat ke Medang dan sampai di Puri Raden Banyak Citra, ayah dari Jante. Disana Jante mempunyai seorang adik perempuan bernama Putri Yuta Inten dan adik laki – laki bung bernama Raden Banyak Sumba. Pangeran Muda jatuh hati pada Yuta Inten yang mempunyai perangai yang lembut dan manis. Disadari pula oleh Yuta Inten bahwa ia pun mencintai Pangeran. Namun sayangnya Pangeran harus segera pergi kembali dan cinta mereka bersemi pada pertemuan yang singkat itu.

Setelah sempat mengunjungi Puri Anggadipati, Pangeran Muda harus pergi ke ibukota. Ibunya menyuruhnya untuk membawa beberapa pengawal bersamanya walaupun Pangeran awalnya menolak. Karena terus terpikirkan Yuta Inten, Pangeran salah mengambil jalan dan tersesat. Pangeran pun memutuskan untuk menulis surat bagi Yuta Inten dan menyuruh pengawalnya untuk mengantar suratnya ke Medang sedangkan ia akan meneruskan perjalanan ke Pakuan Pajajaran. Disana ia tinggal di Kepuragabayaan bersama dengan calon – calon. Ia juga bertemu dengan ayahnya dan calon ipar sekaligus orang yang akan ia kawal di daerah Galuh bernama Pangeran Rangga Wisesa. Berhari – hari disana membuatnya selalu terpikir dengan Yuta Inten dan memutuskan untuk pergi Medang dan bertemu dengannya walau singkat sebelum menjalankan tugasnya di daerah Galuh.

3. Alur pada Akhir Cerita

Saat perjalanan ke Galuh, Pangeran Muda yang tengah mengawal bangsawan mendapatkan kabar bahwa ada pemberontakan terhadap Pakuan Pajajaran yang menginginkan Kerajaan Galuh kembali bangkit. Kelompok tersebut membuat resah masyarakat yang ada disana. Pangeran bersama Garda, pemimpin para Jagabaya melawan dan melumpuhkan dari dalam kelompok tersebut. Pangeran berhasil menangkap kesatria yang menjadi pemimpinnya. Namun ternyata kelompok pemberontak yang lebih besar baru akan menyerang.

Setelah melalui berbagai perundingan akhirnya diputuskan bahwa akan ada 30 Jagabaya dan 10 Puragabaya yang akan menyerang para pemberontak itu. Saat mereka akan berangkat, Yuta Inten datang ke Galuh untuk bertemu dengan Pangeran Muda. Namun sayangnya, para pasukan harus segera bernagkat ke medan tempur. Para pasukan harus melewati medan yang cukup sulit dan dibimbing oleh Ki Monyet Putih setelah akhirnya bisa sampai pada target yang dituju. Mereka langsung mengatur strategi untuk menyebar dan menyusup ke dalam pertahanan musuh. Musuhpun dapat dikalahkan setelah beberapa rakit yang dibuat untuk menyerang dihancurkan.

Sesampainya di Galuh, Yuta Inten langsung berhambur memeluk Pangeran Muda dan memintanya untuk meminta restu kepada Raden Banyak Citra. Namun mereka harus menunggu 6 bulan lagi hingga Pangeran Muda mengikuti upacara dan bergelar Puragabaya. 6 bulan kemudian, upacara penobatan Puragabaya pun dilakukan dan mereka membakar semua yang berhubungan dengan kebangsawanan seperti perhiasan, senjata yang besar, dan buku – buku kenegaraan. Pangeran merasa bahagia karena ia akan menikahi Yuta Inten. Namun sayangnya terdengar kabar bahwa Jante menghilang karena membunuh para bangsawan yang dulu menyakiti Pangeran. Pangeran pun menjadi sukarelawan untuk menemukan Jante.

Tujuh Puragabaya langsung pergi untuk mencari keberadaan Jante sampai akhirnya Jante ditemukan di dalam sebuah hutan dengan pakaian yang compang – camping dan tubuh dipenuhi percikan darah. Pangeran pun merasa bersalah karena terlalu sibuk dengan Yuta Inten hingga tidak memperhatikan Jante. Jante terus - menerus meneriaki mereka semua bahwa ia akan dibunuh oleh mereka. Rangga menyadari bahwa Jante yang sekarang bukanlah Jante melainkan ia dirasuki oleh siluman jahat. Jante menyerang Pangeran hingga Pangeran terdesak dan tak sengaja ia mendorong Jante ke tepi jurang hingga Jante tewas sebelum akhirnya ia

berteriak dan siluman yang ada di dalamnya keluar dari raga Jante. Jenazah Jante pun dibawa ke Kuta Barang untuk dimakamkan.

Yuta Inten diliputi rasa kemarahan kepada Pangeran Muda ketika melihat jenazah dari kakaknya. Ia menolak untuk bertemu lagi dengan Pangeran dan Pangeran pun di usir dari wilayah Medang dan tidak diperkenankan untuk kembali. Raden Banyak Sumba menaruh dendam pada Pangeran Muda dan berjanji untuk menuntut balas kematian kakaknya. Pangeran dan Mang Ogel dengan berat hati meninggalkan Medang dan kembali ke Padepokan Taji Malela. Disana para calon baru Puragabaya sudah datang untuk berlatih. Pangeranpun termenung mungkinkah para calon ini juga akan mengalami apa yang ia alami saat ini.

Alur ini memiliki kemiripan dengan alur novel silat pada umumnya, yaitu dimana alur awal mula situasi adalah saat Pangeran Muda dan Raden Jante Jaluwuyung berteman, lalu konfliknya adalah mengenai ketidaksepahaman Pangeran dan Jante. Pertarungan Jante dan Pangeran pun dimenangkan oleh Pangeran walaupun memang Pangeran yang tanda kepahlawanannya di salahartikan sebagai tindak kejahatan oleh banyak orang.

II.1.5 Pasukan Puragabaya dalam Novel Pangeran Anggadipati

Pasukan Puragabaya banyak dibahas dan diceritakan dalam Novel Pangeran Anggadipati, beberapa diantaranya berada dalam 10 bab berikut ini:

- Bab 1 Tamu dari Padepokan

Bab tersebut banyak memberikan informasi dasar mengenai pasukan Puragabaya terutama pada saat ayah dari Pangeran Muda menjelaskan tentang Puragabaya kepada Pangeran Muda

- Bab 2 Perjalanan

Dalam bab ini lebih banyak memasukkan makna tersirat dimana Pangeran Muda kagum kepada sikap yang ditunjukkan Pamanda Rakean sebagai Puragabaya dan Mang Ogel terhadap gerombolan perampok dan kekuatan mereka saat terkena marabahaya.

- Bab 3 Padepokan Tajimalela
Bab ini banyak mendeskripsikan bagaimana tempat para calon Puragabaya tinggal selama dalam tahap pelatihan dan kegiatan yang dilakukan.
- Bab 4 Gemblengan
Bab ini menceritakan bagaimana awal mula Pangeran Muda berlatih sebagai seorang calon Puragabaya dan latihan yang dilakukan adalah latihan – latihan dasar dan Pangeran Muda harus menyusul calon – calon lain yang sudah berlatih lebih lama.
- Bab 5 Jalak Sungsang
Dalam bab ini dijelaskan betapa sulit dan penuh resiko latihan yang dilakukan bahkan sampai ada yang cedera demi dapat mengikuti latihan tersebut. Di bab ini dijelaskan pula bagaimana para calon Puragabaya dididik dalam hal kerohanian.
- Bab 7 Ular dan Bajing
Dalam bab ini para calon Puragabaya dilatih untuk dapat mengendap – endap meniru gerakan binatang yang lincah namun tidak menimbulkan suara seperti ular dan berlatih memanjatkan cepat seperti bajing.
- Bab 10 Kuntum Kenanga
Dalam bab ini banyak mengajarkan bagaimana Pangeran Muda sebagai calon Puragabaya bersikap untuk tidak menggunakan amarah dan menghindari pertarungan yang tidak perlu meski terancam bahaya.
- Bab 12 Pengadilan
Dalam bab ini mengajarkan bahwa bagaimana Pangeran Muda berbesar hati untuk menerima hukuman akibat kesalahpahaman walaupun itu bukan hanya kesalahan Pangeran Muda seorang.
- Bab 16 Rawa Siluman
Bab ini menunjukkan keperkasaan Pangeran sebagai Puragabaya yang memimpin puluhan Jagabaya.
- Bab 17 Monyet Putih dan Permata Sakti
Bab ini menunjukan kecerdikan para Purabaya saat melawan pemberontak.

II.2 Pasukan Puragabaya

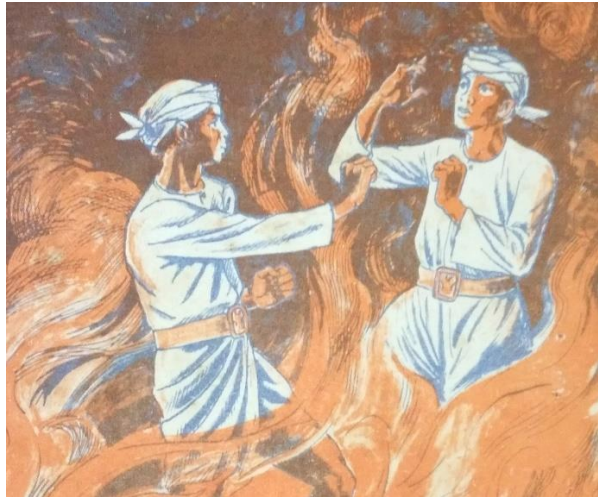
Pasukan Puragabaya banyak di deskripsikan di novel Pangeran Anggadipati secara jelas dan detail. Deskripsi tersebut meliputi mulai dari bagaimana mereka berpakaian, tata cara hidup, dan aturan yang tidak boleh dilanggar sebagai Puragabaya.

II.2.1 Penjabaran Pasukan Puragabaya

Novel Pangeran Anggadipati banyak mengulas mengenai pasukan Puragabaya dari awal menjadi calon Puragabaya hingga menjadi seorang Puragabaya sesungguhnya. Pasukan Puragabaya merupakan tokoh – tokoh dimana mereka merupakan pengawal sekaligus abdi raja yang mempunyai kedudukan setara dengan menteri dan merupakan pasukan paling mematickan milik kerajaan Pakuan Pajajaran. Diceritakan oleh Saini KM (1970, h.15) bahwa menjadi seorang Puragabaya adalah suatu kehormatan besar (bagi dirinya juga keluarganya). Kedudukan sebagai seorang Puragabaya adalah martabat yang terpuji serta terhormat. Seorang Puragabaya diharuskan dapat menggabungkan sifat kesatriaan, keperkasaan dan *kefaqihan* agama dalam dirinya. Puragabaya merupakan para pemuda pilihan yang diangkat dari kalangan bangsawan yang memiliki akhlak juga budi pekerti yang tinggi serta fisik yang prima. Puragabaya harus melalui tahapan yang sangat berat dan sulit saat dilatih.

Selain untuk menjaga keselamatan Prabu Siliwangi dan anggota kerajaan lainnya, para Puragabaya ini juga dilatih untuk melakukan misinya melumpuhkan musuhnya secara tersembunyi dan tanpa menimbulkan bising. Oleh karena itu para Purabaya memiliki kemampuan khusus yang jarang dikuasai oleh pasukan lain. Kepanditaan seorang Puragabaya juga menjadikan mereka Pasukan yang sangat dekat Tuhannya bahkan menjadikan mereka seolah – olah adalah seorang pendeta pula. Para Puragabaya ini dilatih dengan sangat keras dan disiplin dimana dalam setiap latihannya hampir semua mempertaruhkan nyawa. Tidak heran dalam beratus – ratus muridnya, ada beberapa murid yang merengang nyawa dan sisanya lagi cedera parah. Walau begitu, hal itu sebanding dengan apa yang dihasilkan dengan latihan Puragabaya. Puragabaya menjadi pasukan kuat yang hebat, bahkan cerita

Puragabaya sendiri menjadi mitos pada masyarakat Sunda bahwa memang ada pasukan yang berpakaian serba putih yang mempunyai kekuatan hebat. Cerita yang diambil juga berlatarkan setelah perang Bubat terjadi, atau pada saat Prabu Siliwangi bertahta. Salah satu latihan berat yang dilalui oleh Puragabaya diilustrasikan dalam gambar dibawah ini.



Gambar II.3: Puragabaya tengah berlatih

Sumber: Putri Yuta Inten (cover)

Pada Gambar II.3: Puragabaya tengah berlatih, diilustrasikan mereka tengah berlatih ditengah kobaran Api. Puragabaya diwajibkan hidup secara sederhana, tinggal di sebuah padepokan di antara hutan belantara dan padepokan yang berbentuk candi - candi dan menghadapi latihan-latihan yang taruhannya adalah nyawa. Selain mengeksplorasi ilmu *kanuragan* dan beladiri yang lihai, Puragabaya juga belajar ilmu-ilmu agama. Sehingga saat seorang Puragabaya bertugas, selain memiliki ilmu *kanuragan* yang sangat sakti dan berbahaya, juga memiliki ilmu yang luhur mengenai agama.

Puragabaya juga seorang pendeta yang bermartabat sekaligus bahwa ia seorang ksatria yang terlarang untuk menyerah dan tangkas. Dalam novel diceritakan bahwa jumlah seluruh Puragabaya diharuskan tidak lebih dari empat ratus orang dan setiap tahun disiapkan pula calon - calon yang dididik untuk menjadi generasi penerus Puragabaya. Mereka adalah anak dari keturunan bangsawan yang tidak tercemar

nama baiknya, dan umur mereka rata – rata diantara 14 - 15 tahun. Mereka akan diajarkan tentang ilmu agama dan *kanuragan*. Setelah 10 tahun belajar dan umur mereka mencapai 25 tahun, mereka akan berbakti kepada sang Prabu untuk menjadi pengawal. Sesudah umur mereka mencapai 40 tahun, mereka kemudian mengudurkan diri dari Kepuragabayaan dan menjadi pelatih calon – calon Puragabaya selanjutnya.

II.2.2 Tokoh dalam pasukan Puragabaya dengan Teori Propp

Teori Vladimir Propp adalah teori yang melakukan perbandingan pada setiap cerita rakyat yang ada di seluruh dunia, dan ternyata memiliki kesamaan fungsi pada setiap ceritanya, namun cara penyampaiannya yang berbeda. Struktur yang digunakan Propp ini menggunakan fungsi dimana ada 31 fungsi yang mendasari suatu cerita rakyat.

1. Seorang anggota keluarga hilang atau pergi dari rumah
2. Adanya pantangan untuk si pahlawan
3. Pantangan itu dilanggar
4. Tokoh jahat mengintai keadaan
5. Tokoh jahat mendapat informasi mengenai sang korban
6. Tokoh jahat memperdaya korbannya untuk menguasai harta korban
7. Sang korban terpedaya dan tak disadari membantu tokoh jahat
8. Tokoh jahat menyakiti salah satu anggota keluarga dan memerlukan pertolongan.
9. Terjadinya musibah.
10. Mencari dan memutuskan suatu halangan
11. Pahlawan pergi dari rumah
12. Sang pahlawan diberi cobaan untuk mendapatkan pertolongan
13. Sang pahlawan bereaksi terhadap yang menolong
14. Pahlawan bangkit dan mendapatkan kekuatan
15. Pahlawan dituntun mencari jawaban
16. Pahlawan dan peran antagonis bertikai
17. Pahlawan menjadi terkenal
18. Tokoh jahat ditundukkan

19. Musibah pertama teratasi
20. Pahlawan kembali
21. Sang pahlawan dikejar tokoh jahat
22. Menyelamatkan pahlawan dari kejaran tokoh jahat
23. Pahlawan sebenarnya yang pindah ke negeri lain sehingga tidak dikenali
24. Seorang pahlawan palsu mengajukan tuntutan
25. Sang pahlawan kembali dihadapkan pada polemik
26. Polemik berhasil diatasi
27. Sang pahlawan menjadi dikenali
28. Rahasia pahlawan palsu mulai terungkap
29. Pahlawan palsu tersebut diberi penampilan baru
30. Tokoh jahat diberi ganjaran
31. Sang pahlawan menikah dan berkedudukan tinggi

Kemudian fungsi di atas dilengkapi dengan 7 penokohan yang dinamakan *function*, ke 7 *function* itu adalah:

1. Tokoh penjahat.
2. Pemberi.
3. Penolong.
4. Putri dan ayahnya
5. Utusan
6. Pahlawan (pencari atau korban).
7. Pahlawan Palsu

Dalam novel Pangeran Anggadipati, sangat banyak karakter yang diceritakan berperan penting dalam alur cerita. Namun ada beberapa karakter yang dianggap mampu mewakili beberapa tokoh dalam alur dan fungsi 7 penokohan ini dalam Teori Propp. Walaupun Pasukan Puragabaya bukanlah cerita rakyat, namun pola ceritanya menyerupai karena ditulis berdasarkan sejarah Kerajaan Pajajaran. Analisis 7 *function* penokohan Teori Propp dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel II.1: Analisis 7 *function* penokohan Teori Propp
 Sumber: Novel Pangeran Anggadipati

Fungsi	Karakter	Penjelasan Narasi
Tokoh penjahat.	Raden Jante Jaluwuyung	Jante dulunya adalah sahabat baik dari Pangeran Muda sekaligus kakak sulung dari adik yang dicintai oleh Pangeran Muda yaitu Yuta Inten. Namun karena suatu hal ia banyak tidak menyetujui apapun yang dilakukan di dalam Puragabaya saat ini dan bertentangan dengan Pangeran Muda. Karena terlalu banyak mengeluarkan aura negatif, Jante menjadi jahat karena kerasukan siluman dan tidak sengaja terbunuh oleh Pangeran Muda.
	Raden Bagus Wiratanu	Raden Bagus adalah putra dari seorang penguasa di kota. Karena hal itu pula, ia menjadi bangsawan berandal yang suka berbuat seenaknya dan tak jarang menyalahkan orang lain termasuk Pangeran Muda
Pemberi	Eyang Resi Geger Malela Pamanda Rakean	guru sekaligus pelatih yang memberi ilmu bagi para calon Puragabaya hingga mereka dapat menjadi seorang Puragabaya sesungguhnya. Mereka juga seringkali memberi nasehat dan wejangan pada muridnya

Fungsi	Karakter	Penjelasan Narasi
Penolong	Mang Ogel Pamanda Rakean Pangeran Rangga Wesi Panglima Rangga Wisesa Garda	orang senantiasa membantu Pangeran Muda saat kesusahan terutama saat Pangeran disekap oleh Raden Bagus dan saat Jante menjadi tidak terkendali.
Putri dan Ayahnya	Yuta Inten Raden Banyak Citra	Yuta Inten adalah adik dari Jante dan anak dari Raden Banyak Citra. Yuta dan Pangeran Muda saling mencintai ketika mereka bertemu di Medang.
Utusan	Mang Ogel Pamanda Rakean	utusan yang menyampaikan kabar pada Pangeran Muda tentang pengangkatannya menjadi calon Puragabaya dan mereka pula yang membawa Pangeran Muda ke Padepokan Tajimalela untuk berlatih
Pahlawan	Pangeran Anggadipati / Pangeran Muda	Pangeran Muda adalah tokoh utama yang budi pekertinya baik dan seringkali dituduh salah padahal ia hanya ingin berbuat baik.
Pahlawan Palsu	Raden Banyak Sumba	Banyak Sumba adalah adik bungsu Yuta Inten dan Jante yang membenci Pangeran Muda karena (dituduh) membunuh Jante dan menganggap kalau ia harus membalaskan dendam Jante pada Pangeran Anggadipati

II.2.3 Latar Tempat Pasukan Puragabaya

Dalam kisah Pasukan Puragabaya terdapat banyak sekali latar tempat yang diceritakan. Akan tetapi yang paling sering dicantumkan adalah daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Pajajaran dan Padepokan Tajimalela.

- Kerajaan Pajajaran

Kerajaan Pasundan atau nama lainnya Kerajaan Pajajaran saat kerajaan tersebut beribukota di Pakuan Pajajaran (Bogor) di Jawa Barat yang terletak di Parahyangan (Sunda). Kata Pakuan berasal dari kata *Pakuwuan* yang berarti tempat tinggal. Pengertian lainnya oleh Poerbatjaraka (1921) yang dapat ditarik Pakuan Pajajaran dapat berarti keraton yang berjajar (h.59). Kerajaan ini didirikan oleh Sri Jayabhupati pada tahun 923 Masehi. Prasasti Sanghyang Tapak (1030 M) yang berada di kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang, tepi Sungai Cicatih, yang berada di daerah Sukabumi menyebutkan hal ini secara jelas.

Pada mulanya, Pakuan Pajajaran terbentuk dikarenakan Kerajaan Majapahit yang melemah oleh pemberontakan dan perang saudara. Karena hal ini, kerabat Kerajaan Majapahit pun melarikan diri ke ibukota Kerajaan Galuh di Kawali, daerah Kuningan untuk saat ini, Jawa Barat. Namun karena suatu peristiwa yang berkaitan dengan Perang Bubat, hampir terjadi peperangan antar saudara. Dewan Kerajaan memberikan keputusan kepada agar kedua Raja tersebut turun tahta dan menunjuk penerusnya. Dewa Niskala dan Prabu Susuktunggal menunjuk Jayadewata sebagai penerus. Jayadewata pun bergelar Sri Baduga Maharaja karena menyatukan dua kerajaan tersebut. Pada tahun 1482, Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja mulai memerintah di Kerajaan Pakuan Pajajaran. Pakuan Pajajaran dikenal sebagai nama kerajaan yang populer. Pakuan Pajajaran dihitung sebagai permulaan adanya kerajaan tersebut pada tahun Sri Baduga Maharaja naik tahta, yakni tahun 1482.

Rosidi (1985, h.64) menjelaskan bahwa masyarakat Kerajaan Pakuan Pajajaran pada umumnya hidup dari bertani, terutama berladang. Kerajaan Pakuan Pajajaran juga meluaskan dan memajukan bidang pelayaran dan perdagangan. Masyarakat di Pajajaran dikelompokkan menjadi kelompok seniman (pemain gamelan, penari, dan badut), kelompok para petani, kelompok para pedagang, dan kelompok yang di anggap telah melakukan kejahatan (tukang copet, tukang rampas, begal, maling, perampok)

Budaya pada masyarakat Pajajaran dipengaruhi oleh budaya dari agama Hindu. Agama yang resmi diyakini oleh masyarakat di Kerajaan Pajajaran adalah agama Hindu, namun saat itu agama Hindu didesak untuk mengikuti ajaran dari agama leluhur kembali. Para pemuka Hindu saat itu diharuskan bersepakat dengan ajaran leluhur. Salah satu jalan tengahnya itu adalah mengubah persepsi dengan ditempatkannya Batara Seda Niskala sebagai dewa tertinggi di atas posisi dewa-dewa agama Hindu. Batara Seda Niskala adalah sebutan lain untuk Hyang, yaitu dewa yang menciptakan, memiliki, dan mengatur kehidupan para manusia dan kehidupan alam semesta pada umumnya. Masyarakat Sunda pun membuat ajaran kepercayaan, tata cara peribadatan kepada Hyang, dan etika hidup beragama yang mereka sendiri ciptakan yang dinamakan ajaran Jatisunda.

- Padepokan Tajimalela

Perguruan terbesar yang ada di seluruh wilayah Kerajaan Pajajaran yang tersohor adalah Padepokan Tajimalela yang letaknya tidak banyak diketahui orang. Perguruan milik kerajaan itu hanya para Puragabaya yang diperbolehkan belajar. Sebenarnya ada perguruan lain seperti Bale Rante tempat mendidik Jagabaya, Jalaksana, Pasir Eurih, Gamping, dan masih banyak lainnya, namun yang dinilai paling baik pengajarannya tetap Padepokan Tajimalela.

Dalam novel Raden Banyak Sumba, Padepokan Tajimalela terletak di daerah Pakuan Pajajaran, kota yang paling besar dan paling ramai di seluruh

Panca Buana. Padepokan Tajimalela didirikan di salah satu puncak gunung dan hanya diketahui para Puragabaya. Di sebelah utara Padepokan Tajimalela berbatasan dengan Kutabarang, pelabuhan Kerajaan Pajajaran yang kaya. Di sebelah timur dari Padepokan Tajimalela, diantara Pakuan Pajajaran dan kota Medang terletak Kuta Kiara atau Kutawaringin. Di sebelah selatan terdapat Kota Galuh tua, bekas ibukota kerajaan.

Padepokan Tajimalela terletak di puncak gunung yang sangat tinggi dimana itu adalah dasar kawah yang sudah mati. Jalan menuju kesana sangat sulit karena hal itu dilakukan juga sebagai ujian para calon Puragabaya yang akan berlatih disana. Padepokan Tajimalela terdiri dari sebuah candi yang diletakkan ditengah kawah mati dan disekelilingnya terdapat bangunan – bangunan berukuran kecil lain yang digunakan sebagai tempat mempelajari berbagai ilmu untuk para calon Puragabaya.

Daerah Padepokan Tajimalela memiliki bentuk dan sifat yang berbeda pada setiap bagian daerahnya. Pertama, di suatu tempat bagian padepokan terdapat jurang yang sangat curam dengan tebing dari batu – batu tajam. Lalu ada gurun pasir luas yang pasirnya bermacam – macam. Di seberang kawah mati, dibagian puncak gunung yang menjadi bibir kawah terdapat batu – batu berukuran besaryang berserakan. Lebih rendah dari kawah, tumbuh tanaman – tanaman berukuran kecil yang batangnya kaku dan dikelilingi semak – semak. Lebih jauh lagi terbentang hutan yang lebat. Di beberapa bagian hutan dekat padepokan ditemukan jurang – jurang yang curam dan tebingnya cadas. Lebih rendah sedikit terdapat terdapat sungai – sungai kecil yang arusnya sangat deras dan jeram. Daerah tersebut digunakan Puragabaya untuk berlatih sehari – harinya.

II.2.4 Nilai – Nilai Keteladanan pada Pasukan Puragabaya

Seri novel Puragabaya adalah novel yang banyak mengeksplorasi budaya Sunda secara mengejutkan. Karya Saini KM tersebut banyak menyimpan nilai – nilai kemanusiaan yang dapat diteladani. Namun sebagai novel silat, Puragabaya tidak

dapat disejajarkan dengan novel – novel para samurai Jepang ataupun cerita – cerita silat di Cina. Karena faktor kebudayaan dari masing – masing negara tersebut, banyak cerita silat antar pendekar yang bersaing dan selalu ingin memusnahkan satu dengan yang lainnya. Namun hal ini berbeda dengan cerita dari Puragabaya sendiri yang membuat cerita ini memiliki orisinalitas dibanding cerita – cerita silat lain.

Apabila ditelusuri dari nama Puragabaya sendiri seperti berasal dari kata Pura dan Jagabaya. Pura adalah tempat suci untuk beribadah umat Hindu sedangkan Jagabaya adalah pasukan kerajaan yang berada di medan pertempuran. Terlihat pula bagaimana tempat latihan Puragabaya yaitu Padepokan Tajimalela yang berupa candi – candi. Pura sebagai tempat ibadah juga biasanya berbentuk candi. Apabila kata tersebut disatukan, Puragabaya dapat diartikan secara bebas menjadi orang suci yang berada di medan pertempuran. Hal itu senada dengan peran Puragabaya sendiri sebagai pendeta juga pasukan yang bertempur di medan pertempuran.

Ada beberapa poin penting yang dapat diambil dari keteladanan Pasukan Puragabaya yaitu:

- Keberanian dan kejujuran
Keberanian saat melawan kejahatan dan sikap kejujuran sangat dijunjung tinggi dalam kisah tersebut. Hal itu tercermin pada salah satu Puragabaya yakni Pangeran Anggadipati.
- Kerjasama dan saling mendukung
Puragabaya bukanlah nama seseorang akan tetapi adalah nama pasukan. Karena pasukan itulah yang membuat Puragabaya saling bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain.
- Berbesar hati saat keadaan apapun
Pasukan Puragabaya diajarkan untuk berbesar hatinya sebagai manusia dalam menerima kekalahan dan tidak berlebihan saat kemenangan.

- Kesetiaan kepada Penguasa
Puragabaya juga mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi kesatria yang berani, kuat, namun tetap rendah hati dan setia kepada rajanya.
- Menahan nafsu dan emosi
Hal itu dapat dikatakan bahwa Puragabaya memang orang suci yang juga mempunyai kekuatan bertarung, namun dilarang untuk bertarung karena emosi.

Melalui tokoh Pangeran Anggadipati ini pula sang pengarang, Saini K.M. ingin menunjukkan jati diri dan filosofi silat Sunda sebenarnya yaitu silat yang memang diperuntukkan untuk mempertahankan diri namun tidak bernafsu untuk menghabis nyawa lawannya. Keseimbangan antara jasmani dan rohani mampu membuat seseorang menjadi lebih kuat dan bijaksana. Karena gerakan silat sesungguhnya memiliki arti, maksud dan tujuan, tidak hanya tentang bertarung dengan lawan tapi juga bertarung dengan diri sendiri. Karena hal itu pula, Puragabaya menjadi sosok pasukan ideal. Hal itu juga membuat pada zamannya saat kisah Pasukan Puragabaya terkenal, terdapat mitos bahwa dulu memang ada pasukan khusus kerajaan yang berpakaian serba putih.

II.3 Observasi Khalayak

Observasi meliputi wawancara dengan pakar budaya sunda dan mengisi form kuisisioner untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan masyarakat mengenai Pasukan Puragabaya.

II.3.1 Wawancara dengan Pakar Budaya Sunda

Wawancara dilakukan pada 13 April 2018 pukul 13:10 WIB bersama dengan pakar budaya Sunda yakni Mamat Sasmita. Bertempat di kediaman beliau di Rumah Baca Buku Sunda. Perumahan Margawangi Jalan. Margawangi VII No.5, Cijaura, Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat. Wawancara meliputi bagaimana pandangan

Mamat Sasmita mengenai kisah Puragabaya dan apa yang dapat dipelajari dari kisah – kisah tersebut.



Gambar II.4: Mamat Sasmita

Sumber: <http://djatinangor.com/2017/08/08/bahasa-dan-sastra-sunda-mamat-sasmita-saya-memilikinya/> (15/04/18)

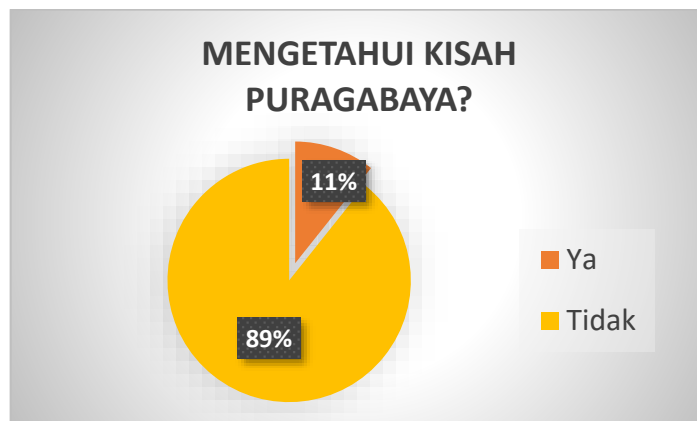
Menurut beliau salah satu hal dapat dipelajari dari kisah para Puragabaya tersebut adalah tentang kesetiaan. Puragabaya secara arti kata adalah seorang penjaga. Kesetiaan sebagaimana seharusnya para abdi kepada rajanya. Lalu tentang bagaimana keberanian mereka dan kejujuran mereka. Dan semua itu juga dibumbui dengan ada kisah romantisme. Kisah ini juga menceritakan bagaimana berbesar hatinya para Puragabaya sebagai manusia dalam menerima kekalahan dan tidak berlebihan saat kemenangan. Banyak nilai – nilai baik zaman dahulu dalam kisah tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan zaman sekarang. Contohnya seperti Puragabaya, Puragabaya bukan nama seseorang akan tetapi adalah nama satu kelompok atau pasukan. Karena satu kelompok itu membuat Puragabaya dapat saling bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain. Hal – hal seperti itu yang harusnya ditekankan untuk disampaikan kepada khalayak di zaman sekarang.

II.3.2 Kuisisioner

Kuisisioner diadakan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan masyarakat akan kisah Puragabaya. Kuisisioner diadakan pada tanggal 6 April 2018 hingga tanggal 8 April 2018. Didapatkan 30 orang berjenis kelamin laki – laki dan 30 orang berjenis kelamin perempuan dengan rentang umur mulai dari 15 tahun hingga 23 tahun,

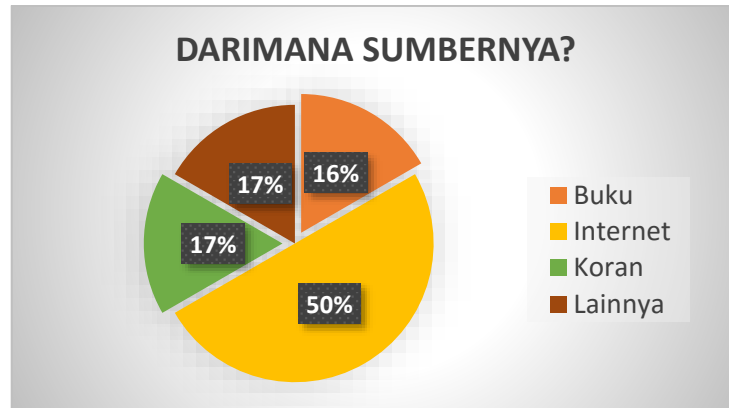
Pekerjaannya mulai dari pelajar, pengangguran dan sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa/i.

Pertanyaan pertama pada saat pengisian kuisisioner adalah seberapa besar pengetahuan masyarakat mengenai kisah Puragabaya, dan hasil dari kuisisionernya didapatkan data grafik seperti pada Gambar II.1: Data Masyarakat Mengenai Pengetahuannya Terhadap Puragabaya.



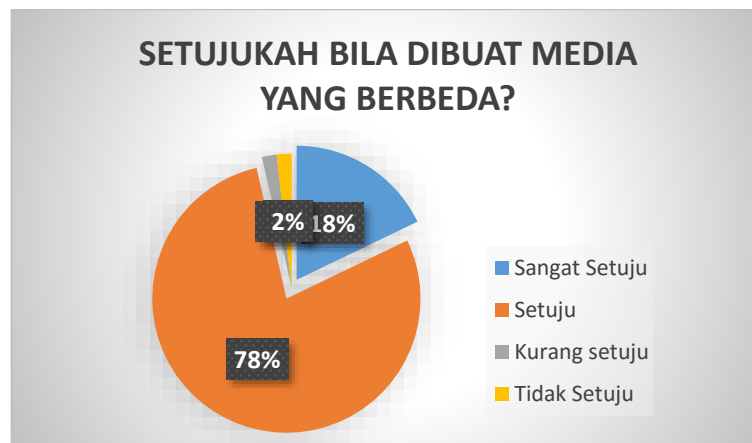
Gambar II.5: Data Masyarakat Mengenai Puragabaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari data grafik yang ditampilkan oleh Gambar II.5: Data Masyarakat Mengenai Puragabaya, sebanyak 11% orang mengetahui Kisah Puragabaya dan 89% orang tidak mengetahui Kisah Puragabaya. Itu membuktikan bahwa sebagian besar dari masyarakat yang mengisi kuisisioner tidak mengetahui akan Kisah Puragabaya. Beberapa bahkan baru mendengar kisah tersebut setelah dibagikan lembar kuisisioner. Hasil dari 11% orang yang mengetahui mendapat dari berbagai sumber.



Gambar II.6: Sumber yang Didapat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

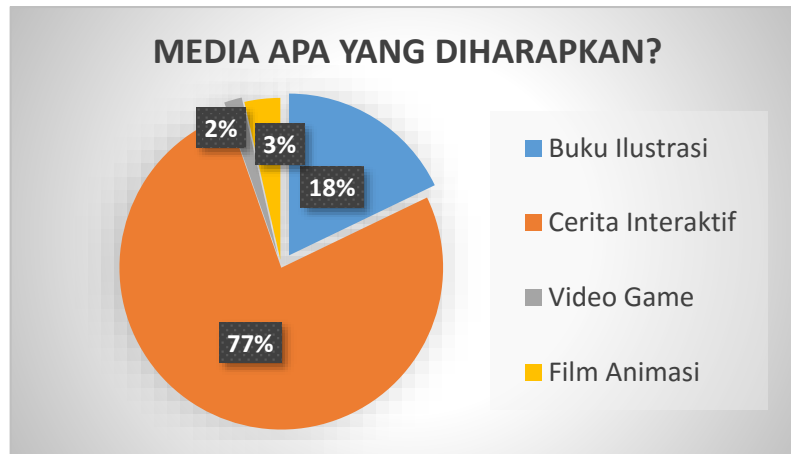
Dari data grafik yang ditampilkan oleh Gambar II.6: Sumber yang Didapat oleh masyarakat yang tahu, sebanyak 11% orang yang mengetahui Kisah Puragabaya mendapatkannya dari berbagai sumber. 50% orang mendapatkan informasinya dari laman internet, 17% orang mendapatkannya dari buku, 17% orang mendapatkan dari koran dan sisanya mendapatkan informasi dari orang lain. Sedangkan sebagian besar yang tidak mengetahui informasi kisah tersebut karena tidak ada media yang menyebarkannya kepada khalayak luas.



Gambar II.7: Persetujuan Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari data grafik yang ditampilkan oleh Gambar II.7: Persetujuan Masyarakat apabila kisah Puragabaya dibuat kembali, ada 60 orang mengisi kuisisioner. Sebanyak 18% orang memilih Sangat Setuju, 78% orang memilih Setuju, 2% orang

Kurang Setuju dan sisanya memilih Tidak Setuju. Sebagian besar masyarakat menyetujui apabila kisah Puragabaya dibuat kembali dengan media pendukung yang menarik karena kisah tersebut walaupun fiktif namun berisi muatan lokal mengenai budaya Sunda dan baik untuk diketahui oleh masyarakat sekarang.



Gambar II.8: Media yang Diharapkan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari data grafik yang ditampilkan oleh Gambar II.8: Media yang Diharapkan masyarakat untuk kisah Puragabaya, ada 56 orang yang mengisi kuisioner. Sebanyak 18% orang memilih buku ilustrasi, 77% orang memilih cerita interaktif, 2% orang memilih video dan sisanya memilih film animasi. Sebagian besar masyarakat yang memilih cerita interaktif berpendapat bahwa cerita interaktif akan lebih digemari oleh remaja karena tidak membosankan juga ditambah dengan adanya tontonan video dan musik latar. Sebagian lainnya yang berpendapat untuk menjadikannya dalam buku ilustrasi agar meningkatkan minat baca remaja terhadap kisah – kisah asal Indonesia.

II.4 Resume

Kisah Puragabaya adalah kisah yang memiliki banyak kandungan akan kebaikan dari sekelompok manusia yang setia kepada rajanya. Puragabaya sendiri memiliki arti yang baik yaitu para pendeta sekaligus prajurit yang bertempur di medan pertempuran. Kisah Puragabaya ini banyak tercantum dalam novel Pangeran Anggadipati. Novel Pangeran Anggadipati sendiri memiliki alur dimana seorang

Pangeran dari Puri Anggadipati atau Pangeran Muda berlatih menjadi seorang Puragabaya. Menjadi seorang Puragabaya sendiri merupakan kehormatan besar karena hanya orang – orang terpilih dari kaum bangsawan. Saat berlatih menjadi anggota juga diperlukan kemampuan yang tangguh dan kesabaran yang tinggi. Sehingga saat menjadi Puragabaya, mereka dapat menjadi kesatria hebat.

Banyak nilai – nilai kebaikan yang dapat diambil dari kisah tersebut bahkan nilai tersebut dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari – hari pada saat ini. Karena kisah ini banyak mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan tetap berbesar hati walau apapun keadaan yang tengah dialami. Bekerjasama dan saling mendukung juga diajarkan oleh kisah ini untuk menunjukkan bagaimana suatu kelompok seharusnya bertindak. Karena hal itu pula, Puragabaya menjadi sosok pasukan ideal bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Hal itu juga membuat pada masanya saat kisah Pasukan Puragabaya terkenal, terdapat mitos bahwa dulu memang ada pasukan khusus kerajaan yang berpakaian serba putih.

Walaupun begitu, kisah ini belum banyak diketahui oleh masyarakat pada masa sekarang. Terlihat dari hasil kuisisioner yang sebagian besar tidak mengetahui kisah dari Puragabaya itu sendiri. Berdasarkan data – data yang diperoleh oleh kuisisioner, masyarakat yang sebagian besar adalah mahasiswa dan pelajar SMA ini terlihat antusias dengan adanya media baru mengenai Kisah Pasukan Puragabaya.

II.5 Multimedia Interaktif sebagai Solusi Perancangan

Maka dari itu diperlukan suatu perancangan yang dapat menjadi solusi untuk menyajikan informasi mengenai nilai – nilai keteladanan Pasukan Puragabaya. Media yang tepat akan menjadi penunjang dimana masyarakat khususnya remaja tertarik untuk mempelajari kisah Pasukan Puragabaya lebih jauh. Salah satu media tersebut adalah cerita interaktif yang dinilai oleh masyarakat mampu untuk mempresentasikan informasi tersebut. Cerita interaktif yang dimuat oleh media elektronik dapat menyampaikan pesan lebih baik karena mengkombinasikan teks, visual/grafis disertai dengan animasi dan suara.